

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sejak awal kehidupan. Bertambahnya usia mengakibatkan kebutuhan berkomunikasi semakin kompleks, karena semua yang dialami individu pada umumnya terkait dengan bahasa dan kebutuhan berkomunikasi pun menjadi semakin penting.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain. Menurut Bernard Berelson dalam (Riswandi, 2009. hlm.2). Secara garis besar dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian antara komunikator “penyampai” kepada komunikan “penerima” sehingga komunikasi dianggap berhasil apabila komunikan dapat menerima pesan dan mengerti maksud pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam (Ruslan, 2003.hlm.73).

Komunikasi merupakan hal yang mendasar yang dilakukan setiap manusia dalam kehidupannya untuk menyampaikan keinginan atau mempertahankan suatu pendapat. Komunikasi dapat dilakukan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan seseorang terhadap orang lain menggunakan lambang , kata-kata, symbol maupun gestur tubuh sehingga pesan yang disampaikan jauh lebih dipahami.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antarpribadi*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi interpersonal mudah dilakukan. Komunikasi umumnya di bagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang jelas baik yang di nyatakan secara lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal isyarat, kontak mata, dan ekspresi muka.

Deddy (2010,hlm.35) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya. "*The interpersonal communication book*" mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang,dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut Deddy (2010,hlm.81) Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*)

yang hanya melibatkan antara dua orang. Keberhasilan dari komunikasi menjadi tanggung jawab para anggota komunikasi. Komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembahasan tanpa terikat suatu topik.

Banyak orang menganggap bahwa berkomunikasi adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun komunikasi tidak akan berjalan mudah ketika adanya gangguan komunikasi baik dari komunikan ataupun komunikatornya. Situasi tersebut mengakibatkan proses komunikasi berjalan tidak efektif. Proses komunikasi tidak hanya dilakukan untuk manusia normal saja tetapi orang-orang dengan kebutuhan khusus juga memiliki cara komunikasi tersendiri. Orang-orang dengan kebutuhan khusus tersebut adalah mereka yang mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan atau faktor- faktor lainnya, sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus. Kelompok ini yang kemudian dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu diantara anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah tunarungu atau *hearing impairment* merupakan kondisi yang menyebabkan individu yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat mendengarkan suara. Ketidakmampuan seseorang dalam mendengarkan suara merupakan kondisi yang dialami oleh penyandang tunarungu. ( Jamaris, 2013, hlm.6).

Tamansyah (1996, hlm.2) mengemukakan bahwa anak tunarungu sering dijumpai berkomunikasi dengan kaidah bahasa Indonesia yang kurang tepat. Sehingga diperlukan pembahasan kepada anak tunarungu sejak dini untuk menunjang kemampuan berkomunikasi.

Telah diketahui khalayak umum, bahwa ketunarunguan terkait dengan berkurangnya kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya. *World Health Organization* mendeskripsikan penyandang tunarungu adalah manusia yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran secara menyeluruh maupun sebagian, sehingga kemampuan mendengar dari seseorang tersebut berkurang.

Pendengaran dan pengelihatatan sebagai panca indra primer, akan tetapi sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat membujuk orang lain dari beberapa alat panca indra tersebut. Namun, bagaimana bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik secara permanen seperti penyandang tunarungu. Individu tunarungu lebih cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak . Hal inilah yang mengakibatkan keterbatasan dalam menerima informasi yang disampaikan oleh lawan bicara.

Pakar pendidikan anak tunarungu Daniel Ling (dalam Sadjah, 2005, hlm.1) mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak berupa hambatan-hambatan perkembangan bahasa yang nantinya memunculkan dampak lain yang sangat kompleks seperti aspek pendidikan, hambatan emosi- sosial, perkembangan intelegensi dan hambatan aspek kepribadian.

Perlu diketahui tidak semua indera pendengaran anak penyandang tunarungu tidak dapat berfungsi dengan semestinya. Menurut Kuswarno (2008, hlm.108). Ada pengukuran audiometris untuk mengetahui seberapa dalam tingkat pendengarannya yang masih dimiliki anak tunarungu ada tiga tahap kategori yaitu, Pertama tunarungu berat yang sama sekali tidak dapat mendengar dan merespon terhadap suara-suara keras. Kedua tunarungu sedang yang memiliki sedikit pendengaran dan berinteraksi harus secara tatap muka dengan latihan khusus. Dan ketiga Tunarungu ringan yang memiliki pendengaran sama dengan anak normal namun harus dalam jarak yang dekat dan tepat.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Mereka memiliki kekurangan dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang lain dalam berkomunikasi. Selama ini anak tunarungu senantiasa mengandalkan indera penglihatan dan sisa pendengarannya dalam menangkap dan mengartikan kejadian-kejadian disekelilingnya. Kemampuan dalam mengungkapkan ataupun mengekspresikan perasaan dan gagasannya secara verbal masih kurang memadai.

Fenomena yang terjadi dalam komunikasi penyandang tunarungu adalah salah satu bentuk komunikasinya yang bersifat nonverbal, yakni dengan menggunakan bahasa-bahasa serta metode yang menunjang bagi kemampuan komunikasinya. Salah satunya adalah komunikasi total yakni komunikasi yang

berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada penderita gangguan pendengaran atau tunarungu. Didalamnya terdapat gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis.

Menurut Denton dalam Freeman, Roger D. (1981, hlm.147) Pengertian Komunikasi Total Terdapat berbagai pengertian tentang komunikasi total yang dirumuskan oleh para ahli, khususnya di bidang pendidikan tunarungu

*Total Communication implies that congenitally deaf child must be introduced early in life to a reliable receptive-expressive system of symbols which he is free to learn to manipulate for himself and from which he can abstract meaning in the course of unrestricted interaction with other persons. Total Communication includes the full spectrum of language modes; child-devised gestures, the language of signs, speech, speechreading, fingerspelling, reading and writing. Total communication incorporates the development of any remnant of residual hearing for the enhancement of speech and speechreading skill through long-term consistent use of individual hearing aids and/or high quality group amplification systems.*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Total merupakan suatu pendekatan yang fleksibel dari pada pendekatan lain yang lebih spesifik dalam pendidikan anak tunarungu. Kebebasan memilih dan menggunakan bentuk serta cara berbahasa nampak menonjol dalam komunikasi total. Pada umumnya pendidikan anak tunarungu akhir-akhir ini dalam

pengajarannya, menggunakan dua jenis pendekatan utama, yaitu: Oral murni (pure oral) dan kombinasi (combined method) yakni, penambahan isyarat, dan ejaan jari pada komunikasi oral. Pola komunikasi tunarungu berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab penyandang tunarungu sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi. Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau *komunikator*. Selain itu penyandang tunarungu sangat sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas. , penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunarungu di sekolah. Peneliti menemukan hal menarik dilapangan, dimana terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran yang bersekolah di SDN Perumnas 2 Cianjur. Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar. Yang kita ketahui anak normal berkomunikasi dengan cara berbicara dan mendengar, sementara anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kedua hal tersebut. Dengan demikian, sangat penting untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunarungu yang bersekolah di Sekolah Dasar umum.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, di atas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunarungu di SDN Perumnas 2 Cianjur pada proses belajar mengajar”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tunarungu di SDN Perumnas 2 Cianjur pada proses belajar mengajar.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoretis penelitian ini akan mengkaji pola komunikasi guru dan peserta didik tunarungu dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai bidang Pola Komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di SDN Perumnas 2 Cianjur.